

## **Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar yang Berbasis Islami: Evaluasi dan Solusi**

**Masayu Safira Aulyfannisah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SD Islam Cendikia Faiha, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [fannisah99@gmail.com](mailto:fannisah99@gmail.com)

Article History: Received on 20 August 2024, Revised on 5 November 2024,  
Published on 7 December 2024

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dan guru untuk memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap untuk mencapai pembelajaran optimal. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian di salah satu sekolah Islam di Palembang. Penelitian ini melibatkan delapan narasumber sebagai informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan penyebaran kuesioner kepada partisipan. Hasil penelitian menyebutkan kurangnya kesiapan sekolah dalam menerima dan menerapkan kebijakan kurikulum merdeka khususnya pengajaran Bahasa Inggris. Novelty penelitian ini keberhasilan implementasi kurikulum merdeka membutuhkan pelatihan kurikulum merdeka, pelatihan bahasa inggris, fasilitas dan media. Penelitian ini memberi kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis nilai-nilai Islami di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Evaluasi dan Solusi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Islami

**Abstract:** *The Merdeka Curriculum offers a variety of learning approaches that allow students and teachers to choose material that suits each learning need to achieve optimal learning. This research uses qualitative methods, the research location is at one of the Islamic schools in Palembang. This research involved eight sources as informants who were selected using purposive sampling techniques. The data in this research was collected through two data collection techniques, namely interviews and distributing questionnaires to participants. The results of the study stated the lack of school readiness in accepting and implementing the independence policy, especially English language teaching. The novelty of this study is that the successful implementation of the independence curriculum requires Independent Curriculum Training, English Language Training, Facilities and Media. This study contributes to the world of education, especially in the implementation of the Independent Curriculum based on Islamic values in Elementary Schools.*

**Keywords:** *Evaluation and Solution, Independent Curriculum, Islamic Schools*

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terkini dalam sistem pendidikan Indonesia dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara optimal (Marsela Yulianti et al., 2022). Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan program pembelajaran. Penerapan kurikulum ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk evaluasi pembelajaran (Haryati, 2012). Perubahan ini mencakup pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan penilaian yang lebih komprehensif (Rambung et al., 2023). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan paradigma dan praktik dalam proses penilaian pembelajaran di seluruh mata pelajaran.

Kurikulum adalah elemen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia karena sebagai rencana untuk mengatur kegiatan dan pengalaman pembelajaran. Mereka terus mengalami perubahan dan berbagai pendekatan inovatif untuk mentransformasi sektor pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk menciptakan generasi siap yang berkualitas di masa depan (Muktamar et al., 2024). Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik dan membangun landasan hidup sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui tiga program: pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan sosial dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam profil siswa, soroti konten pembelajaran, dan memperkenalkan struktur kurikulum yang lebih adaptif dan flexible (Ryanto, 2023).

Kurikulum Merdeka juga memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, dengan tujuan mengembangkan pembelajar sepanjang hayat (Jannah et al., 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dan guru untuk: memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa untuk mencapai pembelajaran optimal (Yansah et al., 2023). Namun pada praktiknya, lembaga pendidikan tidak mengembangkan kurikulum yang dapat sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik di masing-masing lembaga.

Pendidikan Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar menghadapi tantangan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Arwitaningsih et al. 2023). Evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif menjadi krusial untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran (Helandri and Supriad 2024). Tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan karakteristik khusus pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini meliputi pembelajaran Bahasa Inggris yang dihapus pada kelas 1 dan 2 SD yang dimana jika mengikuti kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Inggris dimulai sejak kelas 3 sampai 6 SD untuk pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar (Anas Papatungan, 2024). Kendala atau tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris

dalam kurikulum merdeka khususnya di sekolah Islam, ialah: 1) kurangnya pelatihan guru Bahasa Inggris di kurikulum merdeka, 2) terdapat guru yang mengalami kesulitan antara menerapkan kurikulum sekolah dengan kurikulum merdeka yang berbeda, khususnya disekolah swasta, 3) kurangnya pemahaman tentang cara mengevaluasi kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, dsb.

Pinters (2006) menyatakan bahwa siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: siswa prasekolah yang berusia sekitar 3 tahun, siswa SMP yang berusia 5-12 tahun, dan siswa beranjak dewasa yang berusia sekitar 13 tahun. Menurut (Ikawati, 2017) juga membagi siswa menjadi tiga kelompok: siswa yang sangat muda (3-6 tahun), siswa yang sangat muda (7-9 tahun), dan siswa yang lebih tua atau lebih tua (10-12 tahun). Anak-anak pada usia sekolah dasar adalah peserta didik yang sedang berada pada masa kritis, di mana mereka dapat belajar dengan cepat. Ini adalah fase yang sangat baik untuk menerima atau memperoleh bahasa baru, termasuk Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Linse dan Nunan pada tahun 2005 Menurut (Simon, 2010) masa kritis anak adalah antara 2 dan 13 tahun. Karena itu, fase ini sangat cocok untuk belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing. Cara anak-anak belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing berbeda dengan cara remaja dan dewasa. Mereka belajar sesuai dengan keinginan mereka karena karakteristik mereka yang unik dan mood mereka yang mudah berubah (Oktavia et al., 2022). Oleh karena itu, menerapkan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan kebijakan yang sangat baik karena dianggap dapat membantu mempercepat kemampuan bahasa Inggris siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi rinci tentang pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dengan menggunakan kurikulum yang unik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Wakarmamu, 2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan pembahasan lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Penelitian dilakukan di satu sekolah dasar Islam pada tahun 2024. Untuk memperoleh data yang memadai, penelitian ini melibatkan delapan narasumber sebagai informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode ini merupakan metode pemilihan subjek penelitian dengan kriteria yang sesuai dengan data yang diperlukan untuk penelitian (Tersta et al., 2024). Kriteria penting yang ditekankan oleh informan penelitian ini adalah guru sekolah dasar dan sekolah tempatnya mengajar menerapkan atau menerapkan kurikulumnya sendiri. Delapan pemangku kepentingan berpartisipasi, dua di antaranya adalah kepala sekolah dan enam lainnya adalah guru kelas dan seluruh narasumber adalah guru-guru. Berdasarkan data dari sumber, sekolah tempat mereka bekerja menerapkan kurikulum merdeka sendiri. Untuk memperkaya informasi, data dikumpulkan melalui dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan penyebaran kuesioner kepada partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan

pertanyaan semi terstruktur. Di sisi lain, kuesioner yang dibagikan mencakup beberapa pertanyaan terbuka.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama 8 orang narasumber, diketahui bahwa kurikulum merdeka ini mulai diterapkan di sekolah sejak tahun 2022. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari para narasumber, terlihat kurangnya kesiapan sekolah dalam menerima dan menerapkan kebijakan kurikulum merdeka mengenai pengajaran Bahasa Inggris. Seluruh narasumber melaporkan bahwa kebijakan penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD disambut dengan sangat baik dan antusias oleh seluruh pihak sekolah, tetapi banyak kebutuhan yang harus dipenuhi agar pengajaran Bahasa Inggris dapat berjalan dengan efektif. Berikut beberapa contoh informasi dari narasumber menjelaskan antusiasme pihak sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. "Seluruh pihak di sekolah sangat antusias dengan penerapan kurikulum merdeka (AB)" "Penerapan kurikulum merdeka sangat bagus diterapkan untuk mengembangkan soft skill dan hard skill peserta didik" (EF). Adapun kebutuhan yang disampaikan oleh narasumber dari penelitian ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan akan pelatihan implementasi kurikulum merdeka, kebutuhan akan guru Bahasa Inggris, kebutuhan akan pelatihan materi Bahasa Inggris, dan kebutuhan akan fasilitas pengajaran Bahasa Inggris terutama media ajar. Penjelasan lebih lanjut dapat diuraikan dalam data-data berikut:

#### *Kebutuhan Pelatihan Kurikulum Merdeka*

Kurikulum merdeka bisa dikatakan kurikulum yang masih sangat baru, tidak banyak guru yang memahami kebijakam kurikulum ini dan cara implementasinya dalam pengajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang ekstensif yang bertujuan untuk melatih peserta didik mampu menghadapimasalah dan mengembangkan keterampilannya. Guru memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didik (Wahyudin et al., 2024).

Beberapa narasumber atau peserta penelitian menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum terlalu memahami kurikulum merdeka dan cara implementasinya dalam pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh jawaban yang disampaikan oleh narasumber: "Tidak terlalu memahami karena belum pernah mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka" (AB); "Penerapan kurikulum merdeka terlihat dipaksakan. Belum ada kesiapan pihak sekolah dan siswa untuk menerapkannya. Butuh pelatihan secara luring agar pengimplentasian kurikulum merdeka" (BC); "Masih kurang paham"(DC); "Paham, tapi masih belum terlalu" (FG); "Secara umum penerapan kurikulum merdeka bagi guru sebagian masih merasa kesulitan dan belum begitu memahami, apalagi untuk pembelajaran berdiferensiasi yang belum

begitu familiar dikalangan guru. Kemudian bagi siswa terasa perbedaan dari proses pembelajaran dan pelaksanaan P5" (HI); Akan tetapi, beberapa narasumber lainnya mengaku sudah memahami Kurikulum Merdeka dan sudah siap mengimplementasikannya di sekolah mereka masing-masing. "Sudah memahami dan siap diimplementasikan" (JK); "Paham karena sudah mengikuti pelatihan" (LM).

Dari keseluruhan narasumber, hanya dua orang narasumber yang menjelaskan bahwasanya mereka sudah paham kurikulum merdeka dan mereka menyatakan siap serta mampu mengimplementasikannya di sekolah tempat mereka mengajar. Akan tetapi, enam orang guru lainnya masih membutuhkan pelatihan lebih mengenai implementasi kurikulum merdeka. "Belum semua guru mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka" (BC); "Hanya pernah ikut sosialisasi saja" (DC); "Tidak semua guru yang ikut pelatihan, hanya guru wali kelas 1 dan 4, tapi belum maksimal" (OP).

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, masih sangat banyak sekolah yang tidak memiliki SDM yang mumpuni untuk menerapkan pengajaran Bahasa Inggris. Hingga saat ini, guru yang bertanggung jawab untuk mengajarkan Bahasa Inggris merupakan guru kelas, di mana guru kelas 1 mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 dan guru kelas 4 mengajarkan Bahasa Inggris di kelas 4. Hal ini terpaksa diterapkan meskipun guru-guru tersebut tidak memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang baik. Sehingga proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dilaksanakan dengan efektif, bahkan mengundang kebosanan dan kejenuhan bagi peserta didik. Karena guru-guru hanya mengandalkan materi yang ada di buku dan mengajarkannya hanya semampu mereka. Sementara, (Aqli, J, 2013) mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang baik harus mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan aktivitas bervariasi yang menarik sehingga dapat memotivasi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru sebagai kontrol kelas harus mampu menciptakan suasana kelas yang bisa membuat peserta didik nyaman dan tidak merasa bosan dalam belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebenarnya banyak sekolah sangat antusias menyambut dan melaksanakan kebijakan kurikulum merdeka yang mengimplementasikan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Karena peserta didik di bangku sekolah dasar merupakan siswa yang sedang di masa critical period. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Adelia et al., 2022) bahwa critical period merupakan fase anak-anak berusia 2-13 tahun. Tidak hanya itu, para peserta didik juga sangat antusias dalam menyikapi penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD. Akan tetapi, antusias ini tidak sejalan dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia yang mumpuni. Selain itu, kurangnya SDM pengajar Bahasa Inggris yang mumpuni dikhawatirkan akan mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini akan memberikan dampak yang tidak bagus terhadap peserta didik SD yang selalu menganggap gurunya sebagai role model.

### *Kebutuhan Pelatihan Bahasa Inggris*

Kekurangan guru Bahasa Inggris di sekolah dasar menyebabkan pengajaran Bahasa Inggris tidak dapat berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh hasil dari wawancara yang dilakukan “Kendalanya adalah kurangnya kompetensi guru dalam berbahasa Inggris” (DC); “Guru-guru masih sangat butuh mengikuti pelatihan atau pembelajaran Bahasa Inggris” (EF); “Guru yang mengajar tidak paham Bahasa Inggris, sepertinya perlu diadakan pelatihan” (GH); “Saya sendiri bukan merupakan guru Bahasa Inggris, sehingga saya kurang paham bagaimana strategi pengajaran Bahasa Inggris” (AB); “Mungkin... untuk masalah ini, perlu setidaknya pelatihan kepada guru-guru sebelum memiliki guru yang benar-benar guru Bahasa Inggris” (ZR); “Proses Pembelajaran di kelas kurang efektif, karena guru tidak menguasai Bahasa Inggris” (GH).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para narasumber, dapat diketahui bahwa guru pengajar Bahasa Inggris di sekolah mereka bukanlah guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Guru-guru tersebut membutuhkan pelatihan khusus untuk pengajaran Bahasa Inggris SD, baik pelatihan pemahaman materi, metode pengajaran hingga pengembangan media pengajaran. Pelatihan ini sangat dibutuhkan agar penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD dapat terlaksana dengan efektif.

### *Kebutuhan akan Fasilitas dan Media*

Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan data interview dan data angket yang disebarkan, diketahui bahwa sekolah juga belum memiliki fasilitas pengajaran Bahasa Inggris yang lengkap untuk mensupport proses pembelajaran Bahasa Inggris di SD, terutama media pengajaran. Sementara, media merupakan salah satu komponen penting untuk mensupport kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media dapat membantu mempermudah guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik. Selain itu, dengan adanya media ajar, guru dapat menarik perhatian para peserta didik untuk bisa lebih fokus dalam belajar. Peserta didik merasakan atmosfer belajar yang tidak monoton Ketika proses pembelajaran mereka dilengkapi dengan media yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pentingnya peran media dalam pembelajaran ini juga sangat tampak pada pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris SD. Beberapa guru menjelaskan sebagaimana dengan contoh data berikut: “.....dan media pengajaran bahasa inggris belum tersedia.....” (DC); Selain itu, guru tersebut juga menambahkan “Hanya tersedia buku cetak” (DC).

Hampir seluruh narasumber memiliki jawaban yang sama ketika ditanya mengenai ketersediaan dan kesiapan fasilitas pengajaran. “Tidak tersedia” (EF); “Adanya buku cetak yang disediakan oleh sekolah” (ZR).

Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan tujuan utama kurikulum merdeka yang membebaskan guru mengeksplorasi dan memilih fasilitas dan media pengajaran (Wahyudin et al., 2024). Keterbatasan fasilitas di sekolah menciptakan pengajaran yang cenderung monoton dan hanya terpaku pada buku yang disediakan oleh pemerintah. Media merupakan alat yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris SD, ada beberapa jenis media yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Baik itu media konvensional maupun media elektronik. Media ajar yang dapat digunakan sangat bervariasi, seperti permainan-permainan, flash card, board game, gambar, styrofoam, dan sebagainya. Guru juga bisa mengajak para peserta didik di SD untuk membuat media konvensional ini secara bersama-sama sambil mempelajari materinya, sehingga peserta didik lebih bersemangat. Selain media-media konvensional, tentu banyak media elektronik yang dapat digunakan sebagai media ajar Bahasa Inggris SD, seperti lagu, video animasi, film-film kartun, maupun video dubbing yang melibatkan peserta didik berbicara mengisi suara animasi yang dibuat oleh guru.

Dengan adanya perkembangan zaman yang selalu berkembang maju, revolusi Industri 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk menjadi terintegrasi dengan teknologi. Tidak berhenti pada revolusi industri 4.0, Jepang merancang suatu konsep inti dari 5th Science and Technology Basic Plan yang dinamakan Society 5.0 (Fukuyama, 2018). Society 5.0 ini merupakan konsep yang mengimplementasikan teknologi pada revolusi industri 4.0 dengan mempertimbangkan aspek humaniora sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan menciptakan keberlanjutan (Sugiono, 2020). Guna mempersiapkan diri dalam menghadapi era society 5.0, maka dalam dunia Pendidikan pun harus banyak melakukan adaptasi teknologi yang akan digunakan oleh guru-guru dalam mengajar peserta didik. Digitalisasi dalam pendidikan mengarah pada kemampuan pendidik dan peserta didik yang berkemajuan. Era ini dapat kita lihat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan semakin masif digunakan. Sehingga pendidik harus mampu berinovasi memilih teknologi yang sesuai dengan pembelajaran. Trend belajar ke depan adalah melalui kecanggihan teknologi pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajarnya peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang masih sangat baru, tidak banyak guru yang memahami kebijakam kurikulum ini dan cara implementasinya dalam pengajaran. Kurikulum merdeka berupa pembelajaran intrakurikuler yang ekstensif yang bertujuan untuk melatih peserta didik mampu menghadapi masalah dan mengembangkan keterampilannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum terlalu memahami kurikulum merdeka dan cara implementasinya dalam pengajaran. Guru tidak memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang baik, sehingga proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dilaksanakan

dengan efektif, bahkan mengundang kebosanan dan kejenuhan bagi peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka membutuhkan Pelatihan Kurikulum Merdeka, Pelatihan Bahasa Inggris, Fasilitas dan Media

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan dalam menjalankan setiap tahap penelitian ini hingga selesai. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik konstruktif selama proses penelitian. Kepada pihak sekolah dasar yang bersedia menjadi tempat penelitian, memberikan izin, dan berbagi pengalaman serta tentang tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi kurikulum merdeka. Tanpa kerjasama mereka penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Kepada para guru dan staff pendidik di sekolah dasar, yang telah meluangkan waktu dan pengalaman serta data yang berguna dalam menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini. Kepada keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan, moral, doa dan kesabaran selama proses penyelesaian penelitian ini. Kepada teman-teman sejawat, yang selalu memberikan semangat dan memberikan pemikiran yang berharga serta membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan referensi yang sangat bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

- Adelia, L., Saragi, P., Kepulauan, U. R., Yana, D., Kepulauan, U. R., Putri, A., Kepulauan, U. R., Edi, W., & Kepulauan, U. R. (2022). *Students' and Teachers' Perception of Learning English for Young Learners*. 21(2), 186–197.
- Anas Paputungan, Aswar. (2024). *Nadiem Makarim Resmi Hapus Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas 1 dan 2 SD dari Kurikulum Merdeka, Hanya Ada 7 Mapel Ini*. Klik Pendidikan.Id. <https://www.klikpendidikan.id/news/35812604103/nadiem-makarim-resmi-hapus-mata-pelajaran-bahasa-inggris-di-kelas-1-dan-2-sd-dari-kurikulum-merdeka-hanya-ada-7-mapel-ini?page=1>
- Aqli, J. (2013). The Practice of English Language Teaching and Learning in Sekolah Buin Batu PT. Newmont Nusa Tenggara, West Sumbawa, NTB Province. *E-Journal Postgraduate Program Ganesha University of Education English Education Study Program*, 1(3), 3.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight, August*, 47–50. <http://www8.cao.go.jp/cstp/>
- Haryati, T. A. (2012). Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal*

*Penelitian*, 8(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>

Ikawati, Y. (2017). *Children's Cognitive Development And Vak Learning Styles: Teaching Strategies For Young Learners*. April, 214–223. <https://doi.org/10.24176/03.3201.26>

Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Pengertian Kurikulum Merdeka Latar Belakang. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.

Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>

Muktamar, A., Mahendra, Y. I., & Sermayana, A. (2024). Analisis Perbandingan Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(2), 130–143. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/146/193>

Oktavia, D., Mukminin, A., Fridiyanto, Hadiyanto, Marzulina, L., Harto, K., Erlina, D., & Holandyah, M. (2022). Challenges and Strategies Used by English Teachers in Teaching English Language Skills to Young Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(2), 382–387. <https://doi.org/10.17507/tpls.1202.22>

Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.

Ryanto, K. (2023). *Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi*.

Simon, E. (2010). Jenefer Philp, Rhonda Oliver & Alison Mackey (eds), *Second language acquisition and the younger learner. Child's play?* Amsterdam & Philadelphia: Benjamins, 2008, Pp. 334. ISBN 978 90 272 1984 8 (Hb), 978 90 272 1985 5 (Pb). *Journal of Child Language*, 37(4), 945–951. <https://doi.org/10.1017/s0305000909990419>

Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 175–91.

Tersta, F. W., Berliana, W., Safitri, N. T., & Anastasia, I. (2024). Unveiling Student Experiences with Project Based Learning (PjBL): Insights from Jambi University. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 433. <https://doi.org/10.30998/scope.v8i2.22344>

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.

Wakarmamu, T. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 1.

Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.